

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pengalaman adalah kehadiran totalitas kesadaran.¹ Jika disandingkan dengan keagamaan ia dimaknai pengalaman seseorang mengalami suatu kejadian berhubungan dengan kekuatan atau personalitas yang dipandang dengan Tuhan, agama mempunyai ketertarikan dalam pengalaman tersebut. Agama adalah tindakan dan kekuatan, bukannya fakta eksternal dan verifikasi intelektual. Von Hügel pun mengaitkan ketiga unsur tersebut dengan tiga daya dan fakultas jiwa, yaitu rasa dan memori, akal budi dan kehendak dan aksi, serta menghubungkan fakultas ketiga tersebut pada mistisisme sebagai jalan untuk meraih pengalaman langsung atas realitas objektif.²

Contoh misalnya seseorang memandang sebuah lukisan. Jika dia hanya dapat menikmati lukisan tersebut dari segi estetikanya, maka pengalaman hanya merupakan pengalaman estetik. Jika dia mampu mengaitkan estetika lukisan itu dengan inspirasi yang telah diberikan Tuhan kepada pelukisnya, maka pengalaman tersebut berubah menjadi pengalaman agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inti pokok pengalaman agama dapat ditemukan dalam sikap atau perilaku manusia yang diarahkan kepada suatu dzat yang dipandang sebagai Tuhan.³

Yang lebih spesifik dari pengalaman keagamaan adalah Pengalaman manusia bersua dengan Realitas Adikodrati, yakni Tuhan, sepanjang sejarah manusia menarik perhatian para ahli atau intelektual. Umumnya ia masuk kedalam pengalaman keagamaan yaitu kondisi dimana seseorang mengalami kejadian mistis. Pengalaman keagamaan terbagi menjadi dua yaitu pengalaman biasa (*ordinary experience*) atau pengalaman personal dan pengalaman luar biasa (*extraordinary experience*). Dinamakan pengalaman biasa karena pengalamannya masih bisa dicerna dengan akal sehat, seperti seseorang yang rajin Sholat tahajud dan berdzikir sewajarnya merasakan

¹ Andrew M. Coleman, *a dictionary of psychology*, (Oxford, Oxford University Press, 2009), 200

² Saeed Zarrabizadeh, "Mendefinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Ulama", *Journal Kanz*, (2001), 97.

³ Djami'atul Islamiyah, *Psikologi Agama*, (Salatiga: STAIN Shalatiga press, 2013), 102.

kedekatan diri dengan Tuhan. Sedangkan pengalaman luar biasa adalah pengalaman yang sulit digambarkan dengan akal. Orang-orang yang mengalami pengalaman tersebut lazimnya mengalami hal-hal mistis yang tidak bisa dicerna oleh akal biasa. dalam kehidupan mistik digambarkan orang yang mendapatkan ilham (*intuitive*), dekat atau langsung (*immediate*) dan batiniah (*inward*) dalam memperoleh pemahaman tentang Tuhan seakan menambah ciri khas dari pengalaman mistik sebagai pengalaman yang subyektif.⁴

Dalam tradisi pemikiran Islam, persoalan tersebut memang selalu menjadi bahan kontroversi dan perdebatan yang amat panjang. Salah satu contohnya pengalaman spiritual yang dialami Mansur al-Hallaj, Abu Yazid al-Bustami, Ibn al Arabi, Suhrawardi al-Maqtul, dan yang lainnya, ternyata telah melahirkan gejolak penolakan luar biasa dari para pendukung ortodoksi Islam. Imam Al-Ghazali pun, yang merupakan representasi kaum Sunni, menyayangkan proses pengungkapan pengalaman seperti itu di hadapan orang-orang awam, meskipun sebenarnya Al-Ghazali sendiri mengakui kebenaran pengalaman religius seperti itu.

Meskipun penolakan terhadap kebenaran pengalaman religius seperti di atas masih saja bergulir hingga sekarang, namun di sisi lain ternyata masih banyak tokoh yang respek, dan mereka pun mencoba melakukan kajian terhadapnya. Mulla Sadra yang datang setelah Suhrawardi telah berhasil menyempurnakan madhhab al-Ishraqiy yang dibangun oleh salah satu tokoh sufi-filosofis Shaikh Shihab al-Din Suhrawardi. Begitu pula, sebelum datangnya Mulla Sadra (w. 1041 H), dalam tradisi Sunni juga terdapat beberapa tokoh yang berhasil mensintesakan antara teologi dan filsafat, sehingga banyak dari pemikiran mereka memiliki warna yang bercorak teosofis-transendental, seperti Qadhi Adud al-Iji, Sa'ad al-Din al-Taftazani dan Sharif al-Durjani. Tradisi seperti ini, dalam mazhab Sunni, ternyata masih tetap berlangsung hingga kedatangan Shah Waliyullah dan bahkan masih diajarkan di berbagai sekolah Sunni.⁵

Shaikh Ahmad Sirhindi yang hidup pada abad ke-16 dan 17 juga tertarik untuk melanjutkan tradisi sufistik-filosofis dan mencoba mempertemukan antara dimensi-dimensi pengalaman spiritual yang telah dibangun oleh para sufi besar seperti Ibn al-Arabi (w. 638 H) dengan syariat Islam. Kemudian ia pun melontarkan gagasan *wahdat al-shuhu>d* sebagaimana yang telah dilontarkan oleh penyair sufistik terkenal Ibn

⁴ Raymond F. Paloutzian. *Invitation to the Psychology of Religion* (Massachusetts: Allyn and Bacon.1996), 108.

⁵ Mulla Sadra, *Kearifan Puncak*, terjemahan Dimitri Mahayana dan Dedi Djunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 2

Faridh dan Jalaluddin Rumi⁶ Begitu pula Muhammad Iqbal, dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, mencoba membeberkan keberadaan pengalaman keagamaan (*religious experience*) serta alat uji kebenarannya.⁷

Ketertarikan studi terhadap pengalaman keagamaan (*religious experience*) juga terjadi di dunia Barat dengan meneliti pengalaman keagamaan berbagai agama baik agama Islam, hindu, buddha ataupun agama kristen yang banyak mereka anut. Bahkan beberapa pemikir Barat mulai tertarik untuk meneliti pengalaman religius tokoh-tokoh sufi Muslim, seperti Al-Hallaj dan Ibn al-Arabi.⁸ Sebagai sekedar contoh, misalnya William C. Chittick yang telah berhasil melakukan kajian mendalam terhadap karya Ibn al-Arabi *Futuḥat al-Makkiyyah* yang kemudian ia susun ke dalam triloginya *The Sufi Path of Knowledge*. Begitu pula Anne Marie Schimmel mencoba menyoroti dimensi mistik dalam Islam. Juga, Toshihiko Izutsu mencoba melakukan kajian tentang Relasi Tuhan dan Manusia dengan menggunakan pendekatan semantik terhadap al-Qur'an. Begitu pula, beberapa intelektual Indonesia sendiri juga melakukan kajian terhadap eksistensi pengalaman keagamaan para sufi besar, seperti yang telah dilakukan oleh Kautsar Azhari Noer.⁹

Ketertarikan terhadap pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang bersifat subjektif dan unik seperti itu, juga mendorong sebagian pendukung disiplin psikologi untuk mengajinya dengan mengikuti kaidahkaidah ilmiah. Salah satu tokoh di bidang psikologi, sekaligus merupakan salah satu pendiri aliran filsafat pragmatisme, yang tertarik mengkaji secara rinci persoalan pengalaman keagamaan (*religious experience*), adalah William James.¹⁰ Menurutnya, pengalaman-pengalaman keagamaan seperti itu tetap saja merupakan fenomena yang tidak mungkin diabaikan begitu saja. William James sendiri berusaha menolak tesis-tesis dan pandangan-pandangan penganut Materialisme Medis yang menolak kebenaran adanya pengalaman

⁶ Dr. Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme*, terjemahan Achmad Nashir Budiman, (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 7-9.

⁷ Lihat Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious in Islam (Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam)*, terjemahan Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1883), 62-63.

⁸ Sebagai sekedar contoh, misalkan lihat William C. Chittick yang telah berhasil melakukan kajian mendalam terhadap karya Ibn al-'Arabi, *Futuḥat al-Makkiyyah* yang kemudian ia susun ke dalam triloginya *the Sufi Path of Knowledge*. Begitu pula Annemarie Schimmel mencoba menyoroti dimensi mistik dalam Islam. Juga, Toshihiko Izutsu mencoba melakukan kajian tentang Relasi Tuhan dan Manusia dengan menggunakan pendekatan semantik terhadap al-Qur'an.

⁹ Kautsar Azhari Noer, *Ibn a-l'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta, Paramadina, 1995), 15

¹⁰ William James (11 januari 1842 – 26 agustus 1910) adalah filosof Amerika dan psikolog, ia adalah pendidik pertama di bidang psikologi di Amerika, James adalah orang temaju dalam hal pemikiran di abad 19, salah satu filosof paling berpengaruh di Amerika dan disebut juga sebagai bapak psikologi Amerika. <https://www.loa.org/books/65-writings-1878-1899> diakses 10 april 2020.

religius yang bersifat unik dan subjektif tersebut. James menegaskan bahwa pengalaman-pengalaman religius tersebut berakar pada kondisi kesadaran mistis, yang bersifat unik dan personal, sehingga perlu pendekatan filsafat untuk menjadikannya sebagai azas-azas yang lebih umum.¹¹ Oleh karena itu, James berusaha memasukkan masalah pengalaman keagamaan seperti ini masuk dalam bahasan psikologi. Langkah ini patut mendapat apresiasi, karena mencoba mengungkap aspek keilmiyahan dari sebuah pengalaman yang bersifat unik dan subjektif, yang oleh para eksponen psikologi lainnya dianggap tidak lazim dan tidak ilmiah.¹² Upaya ini juga telah dijadikan sebagai landasan atau dasar bagi pengembangan psikologi agama.

Dalam sisi yang lain, persoalan pengalaman keagamaan (*religious experience*) seperti itu telah mendapatkan takdir pembahasannya yang lebih intens dalam tradisi tasawuf atau gnostik Islam. Di antara tokoh sufi yang telah melakukan pembahasan mengenai persoalan pengalaman keagamaan seperti di atas adalah al-Ghazali. Meski dirinya termasuk dalam kelompok sufi Sunni, tetapi pembahasannya mengenai pengalaman puncak para sufi terbilang cukup luas. Melalui konsep ma'rifat billāh dan konsep ilmu mukashafah (*fana>*)-nya ia hendak menjelaskan hakikat pengalaman spiritual sufistik tersebut yang telah menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan bagi para pendukung dan penolakannya.

Menurutnya, seorang sufi atau arif sering mengalami pengalaman kesatuan antara yang tunggal dengan yang jamak. Tetapi kesatuan yang dimaksudkan tersebut, menurut Al-Ghazali bukan kesatuan yang bercorak eksistensial, tetapi berdasarkan penyaksian atau kesadaran yang berlangsung pada diri seorang sufi sewaktu dalam keadaan fana. Ia juga menyatakan bahwa seorang arif tidak melihat yang selain Allah serta dia tidak tahu yang selain-Nya. Yang dia tahu dalam wujud ini hanyalah Dia dan kreasi-kreasi-Nya. Dalam keadaan seperti itu dia tidak melihat sesuatu sebagai kreasi semata kecuali bahwa dia justeru melihat Kreatornya dan dia mengabaikan kreasi-kreasi tersebut dengan predikat-predikatnya seperti langit, bumi, hewan, atau pohon tetapi sebaliknya dia melihat kesemuanya itu sebagai kreasi Dzat Yang maha Esa lagi Maha Benar. Dalam keadaan seperti ini, seorang arif adalah orang yang benar-benar mencintai Allah dan mengesakan-Nya. Karena baginya, tidak ada yang ia lihat kecuali Allah, tidak ada yang dicintai kecuali Allah. Bahkan dia tidak

¹¹ William James, *The Varieties of Religious Experience : a Study in Human Nature*, (Adelaide, Adelaide University, 2009), 9

¹² William James, *The Varieties of Religious Experience*, 12

memandang dirinya dari segi dirinya sendiri, tapi dari segi predikatnya sebagai hamba Allah. Atas dasar pengalaman seorang arif seperti ini, Al-Ghazali kemudian berusaha mengklasifikasikan teori tauhid menjadi empat kategori, yaitu tauhid orang-orang munafik, tauhid orang awam, tauhid orang-orang *al-Muqarrabin*, dan kategori tauhid penyaksian orang-orang *al-sjiddiqin*.¹³

Apa yang dilakukan Al-Ghazali pada dasarnya hendak mengklarifikasi kebenaran pengalaman keagamaan yang diungkapkan para sufi atau arif billah seperti itu. Hal ini, tampak ada kemiripan dengan apa yang dilakukan oleh William James. Jika Al-Ghazali hendak berusaha memperjelas kesalahpahaman dan kekeliruan yang terjadi di antara para sufi, yakni antara para pendukung dan penolaknya, William James hendak memperjelas keabsahan kajian atas pengalaman-pengalaman keagamaan tersebut sebagai bagian dari kajian disiplin psikologi.

Relasi individu dengan hal yang diyakini sebagai yang Ilahi atau Tuhan telah melahirkan pengalaman keagamaan yang unik dan subjektif, yakni berupa pengalaman bersua dengan Tuhan. Ini merupakan bentuk pengalaman puncak (*peak experience*) seseorang, yang buah-buahnya tampak jelas dalam diri individu, terutama pada diri individu-individu yang Suci. Dalam diri individu tersebut terdapat suatu keyakinan akan adanya realitas tatanan gaib yang dijadikan sebagai pusat perhatian serta inspirasi untuk melakukan penyesuaian secara sempurna. Menurut James, keyakinan terhadap realitas tatanan yang gaib seperti itu serta upaya penyesuaian diri dengan tatanan yang gaib seperti itu merupakan sikap keagamaan dalam jiwa seseorang.¹⁴

Menurut James keyakinan kepada tatanan yang gaib seperti itu tidak lain berupa sebuah keyakinan akan adanya sebuah objek yang tidak bisa dilihat secara empiris atau melalui panca indera. Ia muncul dari berbagai objek kesadaran seseorang. Ia diyakini benar-benar ada dan mampu membangkitkan semacam reaksi dalam diri seseorang yang kekuatan reaksinya sama dan bahkan bisa lebih kuat daripada reaksi yang dibangkitkan oleh objek-objek inderawinya. Misalnya, ingatan akan sebuah hinaan mungkin bisa membuat diri seseorang lebih marah daripada saat menerima hinaan seperti itu. Begitu juga kita sering merasa lebih malu karena kegagalan-kegagalan kita setelah kita melakukan kegagalan itu, daripada saat kita sedang melakukannya.¹⁵ Secara

¹³ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahan oleh Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1985), 178.

¹⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 119.

¹⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 120.

umum seluruh sikap moral dan kehidupan keagamaan seseorang lebih banyak didasarkan atas fakta dan gagasan yang tidak tampak seperti ini, daripada berdasar pada rangsangan-rangsangan material yang hadir secara nyata. Seluruh kekuatan pengalaman tersebut secara umum dilaksanakan oleh instrumentalitas dari gagasan-gagasan murni, dan tidak ada sesuatu pun dari pengalaman masa lalu individu yang secara langsung bisa dijadikan model dari gagasan-gagasan tersebut.

Meskipun objek-objek keagamaan seperti itu dipenuhi oleh berbagai objek abstrak, tetapi ia terbukti memiliki kekuatan pengaruh yang sama, dan bahkan lebih kuat daripada objek-objek konkret yang bersifat empirik-material. Ciri-ciri Tuhan, kesucian-Nya, keadilan-Nya, belas kasih-Nya, kemutlakan-Nya, ketakberhinggaan-Nya, kemahatahuan-Nya, dan hal-hal lain terkait dengan keberadaan-Nya telah terbukti menjadi sumber melimpah bagi orang-orang yang beragama untuk melakukan meditasi yang memberi inspirasi. Bahkan dalam otoritas mistik, ketiadaan imaji-imaji yang terbatas dan terindera merupakan *sine qua non* (keniscayaan) demi keberhasilan doa atau kontemplasi tentang kebenaran yang lebih tinggi dari Ilahi.

Objek-objek pikiran sebagaimana tersebut di atas akan membawa kesadaran manusia kepada suatu rasa tentang realitas, perasaan kehadiran objektif, atau sebuah pencerapan tentang apa yang mungkin disebut sebagai “ada sesuatu” yang lebih mendalam dan umum daripada segala “penginderaan” yang khusus dan tertentu.¹⁶ Rasa adanya realitas dan perasaan kehadiran objektif seperti ini merupakan sumber dan pondasi bagi keberadaan pengalaman bersua dengan Tuhan.

James menegaskan bahwa meski terkadang banyak orang menafsirkan pengalaman unik kehadiran sesuatu seperti di atas tidak dalam tafsiran secara teistik, yakni dengan istilah kehadiran Tuhan, tetapi tidak ada salahnya untuk menafsirkannya sebagai sebuah bentuk eksistensi dari Ilahi. Yang pasti, menurut James kasus-kasus kehadiran sesuatu seperti di atas telah membuktikan adanya sesuatu di dalam bangunan mental kita yang terkait dengan hadirnya suatu realitas yang bersifat lebih umum dan kabur daripada realitas yang dicerna oleh indera tertentu kita. Meski diakui bahwa para psikolog pun akan merasakan kesulitan dalam melacak kedudukan organik dari perasaan semacam itu.¹⁷

¹⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 125.

¹⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 131.

Tuhan dipandang oleh orang-orang yang mengalaminya terlihat lebih nyata dibandingkan dengan pikiran, segala sesuatu, atau seseorang. Orang-orang yang mengalaminya pun merasakan kehadiran-Nya secara positif dan hidupnya pun dirasakan semakin selaras dengan hukum-hukum-Nya. Hal ini merupakan perwujudan dari sebuah hubungan yang intim antara diri seseorang dengan Tuhan sebagai realitas suci yang amat dirasakan menguasai dan menyelimuti dirinya. James menyebutnya sebagai pengalaman nonrasional yang meyakinkan.¹⁸

Bagaimana pun, pengalaman keagamaan atau pengalaman bersua dengan Tuhan seperti itu berkaitan erat dengan keadaan kehidupan mental dan batiniah yang secara spesifik terdapat bagian yang tidak tersentuh oleh dimensi rasionalitas, dan bahkan menempatkannya dalam level inferioritas.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya kaum santri, tradisi Riyadha atau latihan Ruhani dengan menjalankan ibadah khusus untuk menundukkan nafsu syahwat menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (badan) selalu disertai dengan ziarah makam wali. Peziarah didefinisikan sebagai orang-orang yang terkumpul dari berbagai tempat yang memiliki keyakinan dan motivasi berbeda. Perbedaan dapat dilihat dari ritual dan cara berziarah yang tidak sama. Walaupun pada prinsipnya sama-sama merupakan upaya untuk mendekati diri pada Sang Maha Pencipta yang didorong oleh emosi keagamaan. Salah satu motivasi melakukan ziarah misalnya dengan berziarah, maka orang tersebut akan dimudahkan untuk mencapai keinginan, mendapatkan percikan keberkahan dari Wali tersebut dan lebih mudah terkabulnya doa.¹⁹ Merton mengatakan seperti yang dikutip Jalaluddin Rahmat, keadaan tidak akan stabil tanpa amal soleh dan tatangan social tidak akan baik tanpa kaum sufi, orang-orang suci dan Nabi.²⁰

Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk kedalam amalan riyâdhah adalah mengurangi makan, mengurangi tidur untuk Shalat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhalwat yaitu menjauhi

¹⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 143.

¹⁹ Hanif Lutfi, *Tabarruk dalam Timbangan Syariah*, (Jakarta, Rumah Fiqih Publishing, 2019), 68

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah- ceramah di Kampus*, (tt: 2004), 27

pergaulan dengan orang banyak diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.²¹

Seorang penulis asal Arab bernama Ahmad Syaqiri menulis buku berjudul *arba'u>n* pada tahun 2018 tentang pentingnya melakukan khalwat yaitu meluangkan waktu selama empat puluh hari untuk berfokus terhadap diri sendiri dan menjalin kembali hubungan dengan Allah, melepaskan diri dengan dunia, sesama manusia, elektronik, pengembangan diri dengan tafakkur dan tabaddur. Hal ini sama dengan konsep riyadhah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini.²²

Salah satu destinasi favorit Riyadhah adalah Makam Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan merupakan salah satu tempat ziarah dan Riyadhah yang cukup favorit di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Hal ini diketahui setelah melakukan wawancara kepada beberapa orang peziarah dari berbagai tempat dan latar belakang yang berbeda. Selain karena tempatnya yang cukup jauh dari kearamaian, namun juga di tunjang oleh berbagai fasilitas sanitasi dasar yang mencukupi bagi para peziarah. Selain itu, adanya goa safar wadi yang menjadi tempat tujuan sekunder bagi para peziarah untuk melakukan Riyadhah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa Riyadhah di Makam Wali merupakan salah satu perilaku keagamaan masyarakat Indonesia, khususnya kalangan santri untuk mendapatkan pengalaman ruhani. Tulisan ini, akan membahas kajian lapangan yang berusaha membahas: doktrin apa yang mendasari Riyadhah di makam wali, yang difokuskan pada perilaku keagamaan dalam fenomena ziarah makam wali di Indonesia dan aspek apa saja yang terkait dengan kegiatan Riyadhah tersebut. Dengan begitu, kajian ini akan membahas mengenai **RIYADHAH DI MAKAM WALI (Studi Pengalaman Keagamaan di Makam Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan)**

B. Rumusan masalah

1. Apa doktrin melakukan Riyadhah di Makam Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan ?
2. Apa praktik yang dilakukan selama Riyadhah di Makam Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan ?
3. Pengalaman apa yang dirasakan setelah Riyadhah di makam Makam Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan ?

²¹ Suyuti, Achmad, *Percik-Percik Kesufian*, (Jakarta, Pustaka Amani, 1996), 125-126.

²² Ahmad Syaqiri, *Arba'un*, (Beirut: Arabic scientific publisher, 2019).

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini ada dua. Yang pertama adalah untuk mendapatkan pemahaman dari pengalaman religius individu yang berkomitmen secara religius. Pemahaman ini untuk didasarkan pada banyak dimensi pengalaman religius, baik dalam individu maupun lintas individu. Meskipun fokus studi ini terutama pada pengalaman individu, studi dilakukan dengan kesadaran akan konteks sosial budaya mereka.

Tujuan kedua dari studi ini adalah untuk membangun model penjelasan dari psikologi dan tasawuf tentang pengalaman religius (dalam agama Islam, di antara individu). Model tersebut akan didasarkan pada data penelitian dan mengintegrasikan informasi relevan lainnya juga (misalnya literatur penelitian). Tiga pertanyaan dalam rumusan masalah berpadu pada pencarian arti apa yang disebut dengan pengalaman keagamaan dalam riyadhah di makam wali dan kenapa melakukan riyadhah di makam wali, dan pengalaman psikologis apa yang dirasakan saat proses dan setelah melakukan riyadhah di makam wali, khususnya di Makam Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan.

D. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Secara teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian keagamaan di Indonesia.

b. Kegunaan praktis

Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan objek yang diteliti yang kemudian akan dituangkan dalam karya tulis pada program pascasarjana studi agama-agama Universitas Islam negeri sunan gunung djati Bandung.

- Dapat sebagai sumbangan pemikiran dan masukan ilmu bagi pembaca yang ingin mendalami hal-hal yang berkaitan dengan kelompok yang dijadikan objek studi.
- Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi umat Islam di Indonesia.

E. Kerangka Pemikiran

Pembahasan Riyadhah yang hasil akhirnya berkaitan dengan teori bersua dengan Tuhan memang bukan hanya pembahasan yang dimonopoli oleh tasawuf, karena ilmu-ilmu lain pun mulai memperlihatkan ketertarikannya dalam pembahasan tersebut. Salah satu tokohnya adalah William James yang secara konsisten berusaha membuktikan secara ilmiah mengenai kajian ini.²³

Dalam konstruk epistemologis James, keberadaan pengalaman keagamaan yang berupa pengalaman bersua dengan Tuhan seperti di atas memiliki dasar berpijak pada fakta keberadaan dorongan dan perasaan religius setiap manusia. Fakta tersebut dijadikan dasar oleh James dan juga diakui oleh para psikolog lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kecenderungan-kecenderungan religius seperti itu. James sendiri berusaha melakukan pembatasan secara metodologis terhadap fakta-fakta dorongan dan perasaan religius tersebut sebatas pada keberadaan dokumen insani (*documents humans*),²⁴ yang ia bagi ke dalam dua dimensi penyelidikan, yakni dimensi fakta kecenderungan religius dan dimensi nilai atau signifikansinya. Dari penyelidikan terhadap dimensi pertama akan menghasilkan preposisi atau “penilaian eksistensial” (*existential judgement*), sedangkan dari penyelidikan terhadap dimensi kedua akan menghasilkan “proposisi nilai” (*proposition of value*) atau “penilaian spiritual” (*spiritual judgement*).²⁵ Kedua penyelidikan ini menurut James, sebaiknya dipadukan, yakni dengan menggabungkan “penilaian spiritual” dan “penilaian eksistensial”.²⁶

Pengalaman religius seperti itu, dalam beberapa kasus juga telah memberikan otoritas dan pencerahan batin yang luar biasa. Bukan saja bisa dirasakan oleh orang-orang yang mengalaminya saja, tetapi juga oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya. Akan tetapi fakta kebenaran pengalaman religius seperti itu, menurutnya, harus diuji melalui logika dan eksperimen, tanpa melihat tipe neurologi pencetusnya. Tolok ukur yang dijadikan landasannya didasarkan pada dua penilaian, yakni pertama, didasarkan pada perasaan yang muncul seketika dalam diri kita, dan kedua, didasarkan pada apa yang bisa kita yakini tentang hubungan eksperiensialnya dengan kebutuhan moral kita dan pada hal-hal yang kita anggap benar. Selanjutnya, nilai kebenaran pengalaman tersebut diukur berdasarkan tiga kriteria kebenaran, yaitu keterpahaman langsung (*immediate luminousness*), kemasukakalan filosofis (*philosophical reasonableness*), dan kegunaan moral (*moral helpfulness*).²⁷

²³ Komarudin, *Pengalaman bersua Tuhan: Perspektif William James*, Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012, 485

²⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 61

²⁵ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 8

²⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 63-64.

²⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, 77

Pada awal Perkembangannya psikologi digunakan sebagai pisau analisis dalam membedah perilaku beragama, keadaan seperti ini menimbulkan bias pemahaman dan penghayatan agama, maka dapat kita jumpai adanya pola disharmoni, hegemoni, superioritas antara sains (psikologi) dengan agama. Perkembangan selanjutnya agama dan psikologi terdapat hubungan timbal balik yang saling mengisi di antara agama dan psikologi, bukan lagi terjebak pada pola-pola hubungan superioritas dan inferioritas diantara keduanya. Hubungan antara psikologi dengan agama terjalin secara fungsional, antara yang satu dengan yang lain mempunyai keterikatasi dalam kajian, terutama pada aspek kajian perilaku beragama dan keagamaan

F. Sistematika Penelitian

Bab pertama tulisan ini mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menerangkan mengenai kajian pustaka, Landasan dan tujuan pembentukan, dinamika pemikiran adanya fenomena Riyadhah, di makam wali

Bab ketiga menguraikan mengenai metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, analisis data.

Bab keempat akan menguraikan mengenai ziarah dan Riyadhah yang dilakukan peziarah di Makam Shaikh Abdul Muhyi Pamijahan, doktrin, praktik dan pengalaman apa yang dirasakan oleh pengamal riyadhah.

Sedangkan Bab terakhir merupakan penutup yang berisikan kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.